BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang terpenting yang dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia ini yaitu peningkatan jumlah penduduk secara drastis. Untuk mengatasi hal ini pemerintah menerapkan sistem Keluarga Berencana (KB) yang dimulai sejak tahun 1968 dengan berdirinya LKBN (Lembaga Keluarga Berencana Nasional) dan mulai berkembang menjadi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional). Tujuan diadakannya Keluarga Berencana yaitu untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk dan juga sebagai perencana kehamilan sehingga kehamilan dapat terjadi dalam waktu yang diinginkan. Tim BAPPENAS dan BPS yang didukung oleh UNFBA dan pakar kependudukan memproyeksikan penduduk Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 234.1 juta. Angka ini merupakan bukti keberhasilan dari program KB dalam menurunkan fertilitas pada periode 1970-2000 akan tetap berlanjut (BKKBN, 2009). Sebagaimana diketahui sampai saat ini kesetaraan pria dalam KB masih belum menggembirakan. Saat ini banyak terdapat alat kontrasepsi seperti IUD (*Intra Uterine Device*), suntik, pil, implan, kontap (kontrasepsi mantap), dan kondom. Ada pula KB dengan menggunakan metode vasektomi yang ditujukan khusus untuk pria.

Di Bandung sendiri masih banyak yang belum mengetahui tentang KB untuk pria ini dekarenakan informasinya yang masih belum sampai kepada target sasaran. Dikarenakan faktor biaya serta masih tertanamnya pola pikir banyak anak banyak rejeki yang menyebabkan masyarakat tidak mau untuk mengikuti program KB. Padahal urusan perencanaan keluarga adalah urusan pasangan suami-istri, dengan demikian urusan KB juga urusan suami-istri. BKKBN menilai, selama ini program MOP (metode operasi pria) belum maksimal atau masih sulit karena beberapa hal seperti akses informasi yang terbatas dan salah, pelayanan MOP masih terbatas

karena diberikan pada waktu tertentu, dukungan sosial budaya, adanya penafsiran agama dalam pendekatan halal dan haram program MOP, dan sejak otonomi motivasi kerja petugas atau penyuluh masih sangat rendah.

I.2 Identifikasi Masalah

- Masyarakat sering beranggapan kalau Keluarga Berencana (KB) hanya untuk wanita
- Namun nyatanya ada pula KB untuk pria yang membuat para pria mulai ingin mencoba mengikuti program KB
- Tapi sikap yang ditunjukan oleh masyarakat karena kabar yang tidak benar tentang KB pria dengan metode vasektomi maka para kaum pria enggan untuk melakukan KB karena takut kalau alat reproduksinya tidak berfungsi dengan baik
- KB dengan metode vasektomi masih memiliki mitos-mitos yang meredar dimasyarakat :
    1. Vasektomi dilakukan dengan memotong penis.
       Padahal operasi vasektomi dilakukan hanya dengan sedikit melukai pangkal penis. Bekas lukanya saja hanya sekitar 5 mm.
    2. Setelah operasi penis tidak dapat ereksi seperti biasa.
       vasektomi bukan kebiri. Jadi para pria sama sekali tidak perlu khawatir karena tidak ada bagian dari kejantanannya yang diambil. Penis akan tetap berfungsi normal seperti sebelumnya. Bahkan sebenarnya tetap memproduksi sel sperma, hanya saja sel tersebut tidak berhasil menuju ke tempat yang benar karena salurannya sudah dipotong.
    3. Tidak ada cairan yang keluar saat ejakulasi.
       Yang sebenarnya terjadi adalah cairan tetap keluar tapi cairan yang keluar saat ejakulasi itu adalah cairan semen. Sebelum vasektomi, cairan semen itu mengandung sel sperma. Setelah operasi, sel sperma itulah yang hilang dari cairan semen.
    4. Gairah seks menurun pasca operasi.

Gairah seks tidak menurun pasca operasi. Justru gairah seks bisa jadi malah naik karena sudah tidak punya kekhawatiran "menghamili" istri.

5. Operasi vasektomi adalah pekerjaan yang berat. Justru sebaliknya, proses operasi vasektomi cukup ringan dan cepat. Biusnya pun lokal saja. Malah setelah operasi bisa pulang dengan jalan sendiri.

I.3 Fokus Permasalahan

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat adalah pria yang tidak mengetahui secara detail mengenai Keluarga Berencana untuk pria dan lebih mempercayai mitos. Penelitian difokuskan pada pria yang sudah atau belum menikah dengan kisaran umur 30 – 35 tahun di daerah Bandung karena Bandung sebagai salah satu kota yang memiliki penduduk usia produktif cukup tinggi.

I.4 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan kampanye tentang KB untuk pria ini mempunyai tujuan, seperti :

1. Membangun kepercayaan para kaum pria dengan adanya program KB untuk pria dapat membantu merencanakan masa depan keluarga.
2. Memperkenalkan kepada pria produktif yang belum mengetahui kalau metode KB untuk pria tidak seperti apa yang selama ini dibayangkan sehingga para kaum pria pun tahu informasi yang benar agar terinformasi dengan tepat tentang KB bagi pria.

I.5 Target *Audience*

Target audience ditujukan untuk kalangan menengah kebawah, karena kalangan menengah kebawah memiliki kesulitan dalam mengontrol tingkat kehamilan. Serta memiliki keinginan untuk mengetahui lebih detail mengenai KB pria.